

PENGARUH PENERAPAN MODEL IOC BERASOSIASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV DALAM ASPEK KOGNITIF

THE IMPLEMENTATION EFFECT OF THE IOC MODEL ASSOCIATED WITH A CONTEXTUAL APPROACH ON LEARNING ACHIEVEMENT OF CLASS IV STUDENTS IN COGNITIVE ASPECTS

Irwanto^{1*}, Syamsuddin Ali Nasution², Afridha Sesrita³

^{1, 2, 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

*Email: irwantokj@gmail.com

(Diterima: 10-01-2021; Ditelaah: 15-02-2021; Disetujui: 10-04-2021)

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) berasosiasi pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian semu (quasi experimental design). Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model IOC pada kelas eksperimen diperoleh data skor maksimum yaitu 100 dan skor minimum yaitu 60 dengan jumlah rata-rata skor sebesar 83,21. Skor paling tinggi yang diperoleh pada kelas kontrol sebesar 90, diperoleh skor minimum yakni 25 dengan skor rata-rata 62,32. Terdapat kenaikan persentase rata-rata prestasi belajar peserta didik sebesar 37,30%. Hasil kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil akhir diperoleh dimana kelas eksperimen meningkat setelah pengimplementasian model dengan nilai 83,21 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai 62,32 dengan selisih nilai 20,89.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, IOC, Contextual

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of the application of the learning model Inside Outside Circle associated with a contextual approach to student achievement. This research method using quasi-experimental design. The final results of this study indicate that learning using the model IOC implemented in the experimental class obtained maximum score data of 100 and a minimum score of 60, and an average score of 83.21. The maximum score obtained in the control class is 90, while the minimum score is 25 with an average score of 62.32. There is an improvement in the average percentage of student learning achievement by 37.30%. The results of the experimental class are higher than the control class. Based on the results obtained in the control class and the experimental class, the average value obtained by students increased after being given treatment, namely the average value of the control class of students 62.32, while the average value of the experimental class 83.21, with a difference of 20.89.

Keywords: Learning Achievement, Citizenship Education, IOC, Contextual

PENDAHULUAN

Pembinaan sumber daya manusia merupakan langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas manusia di bidang pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah transfer

ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga proses pendewasaan individu. Pendidikan formal dan non-formal dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan manusia dengan sarana dan prasarana yang ada.

Sarana pendidikan formal dikenal sebagai sarana pendidikan yang sistematis, berstruktur, dan berjenjang. Pendidikan formal dapat ditempuh mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, yang mana termasuk di dalamnya antara lain pendidikan umum, pendidikan profesi, dan pendidikan spesialisasi yang ditempuh dalam jangka waktu tertentu.

Secara umum, lembaga pendidikan formal memiliki tujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik berupa keilmuan dan keterampilan, sehingga ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi Bangsa Indonesia. Guru berfungsi sebagai titik utama yang memiliki tugas sebagai pengatur dan pengarah dalam mewujudkan suasana belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan utama dari kegiatan pembelajaran yang menghasilkan nilai belajar yang dapat diamati dan diukur.

Undang-undang No. 12 tahun 2012 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki keteguhan spiritual keagamaan, kendali diri, karakter, berbudi pekerti, serta keterampilan yang dibutuhkan baik oleh diri

sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Republik Indonesia, 2012).

Pendidikan berisi kegiatan tidak hanya transfer informasi dan keterampilan saja, namun juga mencakup usaha dan kemampuan peserta didik sehingga memiliki kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. Pendidikan tidak sekedar sarana untuk mempersiapkan diri dari tantangan yang akan datang, namun pendidikan juga menjadi wadah bagi peserta didik dalam proses menuju pendewasaan diri (Fuad, 2012). Menurut Purwanto, Pendidikan adalah suatu bentuk lembaga yang membantu peserta didik dalam belajar sehingga memiliki kecerdasan intelektual, dan mengem-bangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berakal dan berilmu di masa mendatang (Purwanto, 2000).

Melalui pendidikan yang berkualitas, maka Bangsa dan Negara akan mengangkat harkat dan martabat di mata dunia. Pendidikan yang berkualitas diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *theoretical science* (teori ilmu), akan tetapi juga cerdas dalam *practical science* (praktik ilmu). Dalam upaya mewujudkan pendidikan, maka diperlukan sebuah kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mengupayakan tercapainya cita-cita untuk

mengubah masa depan menjadi lebih baik dan mencerdaskan kehidupan Bangsa yang dituangkan dalam kerangka rencana atau program pendidikan yang diimplementasikan oleh guru di sekolah. Kurikulum yang diimplementasikan di sekolah, memuat kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi guru dan peserta didik. Kurikulum juga berisi kegiatan yang pelaksanaannya sesuai dengan kaidah ilmiah seperti halnya pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013.

Pembelajaran menjadi tempat bertemunya peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini akan bermakna bagi peserta didik apabila dilaksanakan dalam suasana yang nyaman dan lingkungan yang mendukung. Kegiatan pembelajaran berjalan melalui proses yang bersifat individual dan kontekstual, yang berarti bahwa proses pembelajaran terjadi di dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan setiap individu dan lingkungannya (Majid, 2014). Kualitas kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhinya adalah ketepatan pendekatan dan model pembelajaran yang berperan pada saat proses kegiatan belajar dan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mengelola sebuah sistem pembelajaran di sekolah

menjadikan indikasi ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan dilakukan agar bisa diwujudkan secara optimal. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu upaya perencanaan yang dilakukan oleh guru serta memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses belajar mengajar. Selain itu pendekatan pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dimana dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP disesuaikan dengan standar proses.

Namun kenyataannya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Senin-Rabu, 27-29 Januari 2020 di SD Negeri Cikuda 01 khususnya kelas IV, prestasi belajar peserta didik masih rendah. Hal ini didapat dari data nilai raport peserta didik pada saat semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan data tersebut didapat kesimpulan bahwa kelas IV A dari 28 peserta didik yang ada 13 peserta didik atau 46,42% (< KKM 78) memiliki prestasi belajar yang rendah, sedangkan 15 peserta didik atau 53,57% memiliki prestasi belajar yang cukup baik dengan rata-rata nilai 74,25. Sementara itu pada kelas IV B dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 dengan 12 peserta didik atau 42,85% (<KKM 75) dan 16 peserta didik atau 57,14% prestasi belajar yang cukup baik, dengan rata-rata nilai 74,96. Secara umum peneliti menemukan bahwa hal ini disebabkan karena model dan pendekatan

dalam proses kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centred*). Guru masih memberikan materi dengan memusatkan pada latihan pengerjaan soal-soal (*drill and practice*). Pada proses kegiatan pembelajaran ini guru berperan sebagai pusat atau sumber materi yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi. Akibatnya prestasi belajar peserta didik masih rendah sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya dengan lebih optimal.

Berdasarkan hal tersebut penulis menawarkan sebuah solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Solusi untuk dapat memecahkan masalah tersebut salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran tipe *IOC (Inside Outside Circle)* serta pendekatan kontekstual. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Taniredja et al., 2013).

Sehingga peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran IOC yang berasosiasi pendekatan kontekstual.

Penerapan model ini diharapkan dapat membuat keaktifan belajar peserta didik menjadi meningkat untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Karena dalam model *Inside Outside Circle (IOC)* ini peserta didik saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan, menyampaikan informasi pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan teori yang ada, dan ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sementara pendekatan kontekstual dapat mendukung peserta didik membuat hubungan antara pengalaman yang dimilikinya dengan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mengetahui sebuah konsep saja (Majid, 2014).

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Sesrita (2016) dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep melalui *Contextual Teaching Learning (CTL)* Teknik *Think-Pair-Share*”. Bahwa setelah menggunakan pendekatan kontekstual terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,62. Dengan perolehan nilai kelas kontrol sebesar 49,01.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* berasosiasi Pendekatan Kontekstual terhadap prestasi

belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Cikuda 01.

METODE

Berdasarkan topik penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran IOC yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka dari itu metode yang peneliti gunakan yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen yaitu metode penelitian yang berfungsi untuk menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan kondisi yang terarah (Sugiyono, 2013).

Peneliti memilih penelitian *Quasi Experiment* (eksperimen semu) dengan pola *Posttest-Only Control Design*. Berdasarkan desain ini maka ditentukan dua kelompok yang akan dibandingkan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum diberi perlakuan, sebelumnya kedua kelompok tersebut dilihat prestasi belajar yang telah diperoleh melalui hasil nilai laporan belajar (raport) untuk mengetahui keadaan awal. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan, sementara kelas lain tidak diberi perlakuan. Setelah itu kedua kelas diberikan *posttest* sebagai bukti keberhasilan pembelajaran dan perbedaan antar kelompok eksperimen dan kelompok kelas kontrol serta pemberian Lembar Kerja Peserta didik yang diamati oleh observer sebagai pengukuran ranah prestasi belajar. Dalam penelitian sesungguhnya, pengaruh

treatment dianalisis dengan uji beda, memakai statistik t-test (Sugiyono, 2013).

Terdapat dua kelas yang menjadi objek penelitian yaitu terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peserta didik diantara kedua kelas tersebut ditentukan secara random. Untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *IOC*, sementara untuk kelas kontrol disesuaikan dengan model yang biasa digunakan di sekolah (konvensional). Setelah itu, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui keberhasilan model yang diterapkan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa hasil kognitif peserta didik berupa perolehan prestasi belajar, tes yang diberikan yaitu dalam bentuk tes tulis. Tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di dalam instrumen tes ini terdiri dari: (1) Tes Akhir (*posttest*); (2) Dokumentasi; dan (3) Lembar Kerja Peserta didik.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dimana teknik statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor prestasi belajar mapel Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *IOC* yang dibandingkan dengan model konvensional. Sedangkan

teknik inferensial digunakan untuk mengkaji data sampel yang hasilnya diberlakukan terhadap populasi (Sugiyono, 2008). Statistik inferensial meliputi uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikuda 01 yang beralamatkan di Jalan Pancasila no 17 Rt. 31/ 14 Kp. Cikuda, Desa Bojong Nangka. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti membuat rancangan pembelajaran. Setelah rancangan pembelajaran selesai, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran IOC dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman agama, ras dan budaya di Indonesia pada kelas eksperimen dan juga mengajar di kelas kontrol lalu mengambil nilai *posttest* pada kedua kelas tersebut.

Berikut ini adalah rancangan pembelajaran IOC: (1) Pendahuluan, terdiri dari mengucapkan salam, berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, menyanyikan lagu wajib nasional, meninjau kehadiran peserta didik dan keadaan ruang kelas, apersepsi (melakukan kegiatan stimulus terkait materi-materi yang akan diajarkan), menyampaikan kepada peserta didik tentang kompetensi yang ingin dicapai

baik itu Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar; (2) Kegiatan Inti meliputi: mengarahkan dalam pembagian kelompok, membagikan tugas sesuai topik, peserta didik berdiskusi menyelesaikan tugas yang telah diberikan, peserta didik membaur dengan teman yang lainnya (tidak berkelompok), peserta didik dibagi kedalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar, peserta didik mencari pasangannya dan saling membagikan informasi yang diperoleh, peserta didik yang berada di luar lingkaran membagikan informasi kepada pasangannya dengan cara bergeser satu atau dua langkah; (3) Penutup yakni meliputi: Membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, merefleksikan pembelajaran, guru memberikan tugas sebagai bahan evaluasi, memberikan penguatan berupa pesan motivasi, bersyukur, berdoa, dan memberikan salam penutup.

Pembelajaran IOC ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan kapabilitas hasil belajar peserta didik yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pembelajaran ini dapat memaksimalkan kemampuan berpikir, keterampilan, dan juga sifat empati yang berguna bagi peserta didik tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut implementasi pembelajaran pada kelas kontrol: (1) Pendahuluan yang meliputi: peserta didik memberikan salam kepada guru, guru dan peserta didik melakukan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu wajib nasional, meninjau kehadiran peserta didik dan keadaan ruang kelas, aperepsi yakni melakukan kegiatan stimulus terkait materi-materi yang akan diajarkan, memberitahukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik (kompetensi dasar dan inti); 2) Kegiatan Inti meliputi: guru melakukan stimulus-respon kepada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan mengenai keberagaman, guru menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dengan panduan buku tema, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan macam-macam bentuk perbedaan yang ada di sekitar lingkungan kelas, guru bersama

peserta didik menyanyikan beberapa lagu daerah indonesia, guru meminta peserta didik menulis penjelasan keberagaman di buku catatan; (3) Penutup yang meliputi kegiatan sebagai berikut: guru dan peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran, merefleksikan pembelajaran, guru memberikan tugas untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik, guru membrikan motivasi berupa pesan moral kepada peserta didik, syukur, doa dan salam penutup.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis yang dilakukan pertama adalah analisi statistik deskriptif, selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah maka peneliti menggunakan analisis statistik inferensial dengan perhitungan uji t. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Raport Eksperimen	28	10	70	80	74,25	3,111	9,676
Post Eksperimen	28	40	60	100	83,21	9,049	81,878
Raport Kontrol	28	26	60	86	74,43	6,082	36,995
Post Kontrol	28	65	25	90	62,32	18,129	328,671
Valid N (listwise)	28						

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa: (1) kelas kontrol dengan rata-rata nilai raport 74,43 terbagi dalam skor 86 skor maksimal dan 60 skor minimal. Skor tertinggi yang diperoleh peserta didik

baik dari kelas kontrol maupun eksperimen adalah 90, dan skor terendah 25 dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah 62,32; (2) Tes kelas eksperimen dengan rata-rata nilai raport 74,25 terbagi dalam skor 80 maksimal

dan 70 skor minimal. Skor maksimum yang didapat pada kelas eksperimen didapat dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran IOC adalah 100, sedangkan skor terendah adalah 60 dengan rata-rata nilai sebesar 83,21.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh oleh kedua kelas maka skor rata-rata yang didapat oleh peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Dimana nilai rata-rata kelas kontrol peserta didik 62,32, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen 83,21, dengan selisih 20,89.

Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan distribusi data yang digunakan. Jika data tersebut berdistribusi normal yakni dengan kriteria pengujian normal bila X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} dimana X^2_{tabel} didapat dari perolehan daftar X^2 dengan $dk = (k-1)$ pada derajat signifikan $\alpha = 0,05$. Jika kita menggunakan SPSS dalam melakukan uji normalitas, maka digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 (Nurmilawati, 2017).

Tabel 2 Data Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Raport Eksperimen	,164	28	,052	,919	28	,033
Peserta didik	Posttest						
	Eksperimen	,147	28	,126	,959	28	,325
	Raport Kontrol	,162	28	,058	,924	28	,044
	Posttest Kontrol	,139	28	,175	,945	28	,152

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data pada Tabel 2, maka diperoleh data pengujian nilai raport pada kelas eksperimen. Dengan melihat frekuensi dari kegiatan observasi dan ekspektasi, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,164 dengan signifikansi sebesar 0,052. Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan signifikan $p > 0,05$, maka diperoleh hasil bahwa sebaran data dapat dikatakan terdistribusi normal karena signifikan p

0,052 $>$ 0,05. Sementara posttest kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,126 $>$ 0,05, maka data posttest memiliki sebaran data normal.

Berdasarkan data frekuensi di atas pada Tabel 2 diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov nilai raport sebesar 0,162 dan nilai posttest 0,139, dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0,058 dan 0,175. Dimana untuk nilai $p > 0,05$, sehingga

menunjukkan bahwa sebaran kelas kontrol dapat dikatakan berdistribusi normal.

Pengujian Homogenitas

Pada instrumen tes dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kehomogenan dari sampel yang akan dianalisis. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggeneralisasi hasil dari analisis sampel ke hasil populasi. Dalam hal ini yang berarti bahwa apabila data yang didapat homogen maka kelompok-kelompok sampel bersumber dari populasi yang sama. Uji ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui uji t-test yang akan digunakan untuk membandingkan capaian kedua kelas. Rumus yang akan digunakan *one-way ANOVA homogeneity of variance test*. Tabel 3 menunjukkan data homogenitas dari hasil belajar peserta didik.

Tabel 3 Test of Homogeneity of Variance

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,964	1	54	,052

Berdasarkan pada data Tabel 3, maka diperoleh data signifikansi sebesar 0,052. Kriteria keputusan: H_0 diterima jika *p-value (sig) > α* , dengan $\alpha = 0,05$. Jadi diperoleh keputusan $0,052 > 0,05$ maka dikatakan sebaran data homogen.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t-test dengan *one sample t-test*. Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari kesimpulan awal dari penulis. Penulis melakukan dua langkah dalam perhitungan uji hipotesis yaitu *pertama* menggunakan jenis pengujian *independent sample t-test*, hal ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dengan kriteria keputusan yang diperoleh adalah $\alpha < 0,05$. Maka peneliti dapat menyimpulkan Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat perbedaan rata-rata nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SDN Cikuda 01 pada kelas IV. *Kedua* menggunakan jenis pengujian *one sample t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jika menggunakan SPSS, maka digunakan uji *One Sample T-Test* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Dengan kriteria keputusan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 4, maka nilai signifikansi (2 tailed) diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar di kelas IV SDN Cikuda 01 pada kelas eksperimen.

Tabel 4 Uji One Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil Belajar	30,797	55	,000	72,768	68,03	77,50
Kelas	22,249	55	,000	1,500	1,36	1,64

Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, dimana variabel independennya (X) adalah model IOC yang berasosiasi pada pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil. Pembelajaran yang digunakan berbasis kontekstual menjadikan suasana belajar menjadi riang gembira. Pembelajaran ini memiliki prinsip menggunakan pendekatan pembelajaran dalam kehidupan nyata, dan memudahkan peserta didik menemukan dan membangun konsep. Peserta didik terbiasa meng-konstruksi pengetahuan yang didapat dari pengalaman belajar. Jadi, *IOC* berasosiasi *CTL* memiliki makna adanya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi dan pengetahuan yang diberikan secara bersamaan melalui kegiatan interaktif yang disampaikan oleh teman sebaya dan mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan kehidupan yang nyata.

Untuk variabel dependen (Y) yaitu prestasi belajar. Data variabel ini diperoleh

melalui kemampuan yang didapat peserta didik melalui kegiatan pembelajaran pada bidang tertentu maupun dalam kurikulum sekolah, dimana data diambil dengan menggunakan alat ukur berupa tes standar. Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan melihat perubahan dalam dimensi keterampilan, sikap, maupun ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, hipotesis diuji dengan menggunakan uji *one sample t-test* menggunakan data posttest peserta didik pada kedua kelas. Hasil didapatkan dengan menggunakan SPSS 22.0 dan diperoleh hasil nilai *equal variances assumed* signifikansi sebesar 0,000 dengan derajat signifikansi 5% atau = 0,05. Karena nilai sig (2 tailed) $0,000 < 0,05$ berdasarkan data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* yang berasosiasi pendekatan kontekstual lebih tinggi. Dalam artian bahwa implementasi model *IOC* ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V di SDN Cikuda 01 Kabupaten Bogor

pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain menggunakan model IOC yang berasosiasi dengan CTL, hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* (Anggraeni & Wulandari, 2020).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan pada kelas kontrol tergolong rendah, sebanyak 12 peserta didik atau 42,85% (< KKM 75) dan 16 peserta didik atau 57,14% prestasi belajar tergolong cukup baik, dengan rata-rata nilai 74,96 karena banyak aspek yang mempengaruhinya. Dimana salah satunya adalah tidak adanya gaya belajar yang menarik yang diberikan. Skor maksimum pada kelas kontrol adalah 90, sedangkan skor minimum yakni 25 dengan skor rata-rata 59,26. Selain skor yang diperoleh rendah juga tidak aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) Prestasi belajar kelas eksperimen ada 13 peserta didik atau 46,42% (< KKM 78) memiliki prestasi belajar yang rendah, sedangkan 15 peserta didik atau 53,57% memiliki prestasi belajar yang cukup baik dengan rata-rata nilai 74,25. Pada eksperimen dengan menggunakan model *IOC* yaitu tergolong tinggi. Skor maksimum yang diperoleh yaitu

100 dan skor minimum yaitu 60 dengan jumlah rata-rata skor sebesar 83,57.

Terdapat perbedaan yang terlihat signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yakni dengan pemberian model pembelajaran *inside outside circle*. Terdapat kenaikan persentase rata-rata prestasi belajar peserta didik, dimana hasil kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata yang didapat oleh peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan, yakni nilai rata-rata kelas kontrol peserta didik 62,32, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen 83,21, dengan selisih 20,89 atau ada kenaikan sebesar 37,30% .

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. T., & Wulandari, R. W. (2020). Pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1).
- Fuad, I. (2012). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmilawati. (2017). *Perbandingan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe stad dan model pembelajaran discovery learning pada siswa kelas vii smpn 1*

Pengaruh Penerapan Model IOC Berasosiasi Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV dalam Aspek Kognitif
Irwanto, Syamsuddin Ali Nasution, Afridha Sesrita

- tinggimoncong*. UIN Alauddin Makassar.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1* (Kemendikbud (ed.)).
- Sesrita, A. (2016). Peningkatan pemahaman konsep melalui ctl berasosiasi teknik think-pair-share. *DIDAKTIKA*
- TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Taniredja, T., Faridli, M., & Harmianto, S. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Afabeta.